



Bimbingan Karakter Islami Melalui Pesantren Program Di Daarut Tauhiid Bandung

Farida Ulyani

Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, IAIN Kudus, Indonesia

faridaulyani@iainkudus.ac.id

Abstrak

Untuk menjalankan misi besar Islam mengembangkan karakter Islami butuh ruang budaya yang menyatu dalam struktur dan kultur. Upaya ini antara lain dilakukan melalui pesantren. Paper ini menelaah proses bimbingan karakter Islami melalui Pesantren Program di Daarut Tauhiid Bandung. Dengan pendekatan studi kasus, data atas observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan telaah discovery analysis. Temuan penting riset ini adalah bahwa proses bimbingan membutuhkan proses perencanaan program intensif dengan tujuan yang jelas dan terukur. Hal ini seperti diselenggarakan di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Dari berbagai program pesantren yang telah diselenggarakan seperti program Santri Mukim Akhlak dan Wirausaha, Santri Siap Guna, Daurah Ma'rifatullah, Program Pesantren Mahasiswa dan Program Dauroh Qolbiyah Intensif adalah sebagai wujud interaksi simbolik terstruktur yang melibatkan mekanisme kuasa antara santri, Kyai, Ustadz dan juga lingkungan masyarakat termasuk jama'ah masjid. Maka untuk membangun atau bimbingan karakter Islami membutuhkan kesadaran budaya dan sekaligus kecerdasan budaya sehingga bimbingan berbasis kearifan lokal menjadi menarik dan relevan dikembangkan dalam konteks bimbingan karakter Islami sebagaimana diselenggarakan di Daarut Tauhiid tersebut sebagai best practice yang patut diadopsi untuk lembaga lain.

Kata kunci: Bimbingan, Karakter Islami, Pesantren

Abstract

Guidance Of Islamic Character Through An Islamic Boarding School Program In Daarut Tauhiid Bandung. To carry out the great mission of Islam to develop Islamic character requires a cultural space that is unified in structure and culture. This effort is carried out, among others, through pesantren. This paper examines the process of guiding Islamic character through the Pesantren Program at Daarut Tauhiid Bandung. With a case study approach, data on observations, interviews and documentation were analyzed by means of discovery analysis. An important finding of this research is that the mentoring process requires an intensive program planning process with clear and measurable objectives. This is like being held at the Daarut Tauhiid Islamic Boarding School in Bandung. Of the various pesantren programs that have been held such as: the Santri Training for Morals and Entrepreneurship, Santri Ready to Use Program, Daurah Ma'rifatullah Program, Student Islamic Boarding School Program and the Dauroh Qolbiyah Intensive These Programs were a form of structured symbolic interaction involving power mechanisms between students, Kyai, Ustadz and also community environment, including the congregation of the mosque. So to build or guide Islamic character requires cultural awareness and at the same time cultural intelligence so that local wisdom-based guidance becomes interesting and relevant to be developed in the context of Islamic character guidance as held at Daarut Tauhiid as a best practice that should be adopted for other institutions.

Keywords: Guidance, Islamic Character, Islamic Boarding School

A. Pendahuluan

Keinginan untuk kembali kepada sistem nilai utama yang dalam Islam disebut sebagai akhlak mulia telah mewabah dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini tak lepas dari kebobrokan sendi-sendi bangsa yang oleh Soedarsono (2010: 3-4) disebut sebagai fenomena *low trust society* dan kecenderungan perilaku self-destruction yang ditunjukkan dengan berbagai abnormalitas moral yang bertentangan dengan pesan agama dan nilai-nilai Pancasila.

Maka gerakan “Revolusi Mental” yang diusung oleh (calon) Presiden Jokowi Widodo (Jokowi) (2014-sekarang) menjadi isu seksi yang mampu menyihir rakyat

Indonesia sehingga mengantarkan beliau sebagai Presiden terpilih 2014-2019. Dalam hal ini (Tim) Jokowi telah berhasil menangkap isu perceraian dimensi jiwa dari dimensi raga yang sesungguhnya sejak awal telah dirintis dan bangun fondasinya oleh para pendiri bangsa melalui falsafah: “Bangunan jiwanya, bangunlah badannya (BJBD)”, seperti termaktub dalam Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

Falsafah BDBJ menunjukkan pentingnya keterpaduan dalam membangun sumber daya manusia dan sekaligus keharmonisan (keseimbangan) antara dimensi jiwa dan raga, urusan akhirat (*spiritual*) dan dunia (*meterial*), aspek metafisik dan fisik, ayat-ayat qouliyah (teks tertulis) dan ayat-ayat kauniyah (teks tak tertulis), demikian juga antara kultur dan struktur dalam proses pengembangan etos (nilai-nilai etik) dalam kepribadian sumber daya manusia.

Telah ratusan tahun pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam yang tertua dan perannya tak bisa diabaikan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Karena itu dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-entered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*). Pesantren dengan kyainya memainkan peran sebagai “cultural brokers” (pialang budaya) dalam pengertian seluas-luasnya. (Azra, 2007: xxi; Mastuhu, 1994).

Berdasarkan UU No. 20, tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah no. 55, tahun 2007, pesantren telah diakui kedudukannya dengan institusi pendidikan formal lainnya, sehingga alumni pesantren juga bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (PT). Maka sejak sepuluh tahun terakhir, sudah ratusan para santri yang telah berhasil mengikuti studi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan luar negeri baik di bidang sosial maupun eksak (Haedari, 2008; Karni, 2009).

Namun dari 14.067 pesantren yang ada di Indonesia dengan jumlah santri sekitar 3.149.374 jiwa (Depag, 2001), hanya sedikit yang memiliki keluasan

pandangan terutama dalam paradigma keilmuan yang non-dikotomik. Kecenderungan dunia pesantren lebih banyak mengkonsumsi tradisi dan wacana intelektual klasik, sehingga pada tingkat tertentu dunia pesantren juga cenderung membentuk sub-kultur yang eksklusif (Wahid, 2008). Padahal perubahan masyarakat terjadi begitu cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi menuntut pandangan terbuka (*open minded*) dan respon dari dunia pendidikan termasuk pesantren.

Dalam kerangka inilah pesantren perlu memainkan fungsi tradisionalnya disamping sebagai transmisi ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fiddin*), pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama, juga menjadi pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat, penyelamatan lingkungan hidup, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan menjadi pusat rekayasa sosial (*social engineering*). Apalagi di tengah keprihatinan bangsa yang sedang mengalami krisis moral dan identitas bangsa, pesantren sebagai institusi pendidikan tertua memiliki tantangan yang lebih besar dalam turut membangun karakter dan budaya bangsa.

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan potensi pada individu seoptimal mungkin, sesuai dengan kemampuan agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat (Bastomi, 2020). Menurut Yusuf & Nurihsan dalam Bastomi (2019) Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat berhasil apabila mempunyai tujuan yang jelas yang akan dicapainya. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial belajar (akademik) dan karir. Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling Islam menurut Mubarak dalam Bastomi (2017) Secara singkat dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Tujuan umum Konseling Islam untuk membantu konseli agar dia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan

akhiratnya. (2) Tujuan khusus bimbingan konseling Islam adalah: (a) Untuk membantu konseli agar tidak menghadapi masalah. (b) Untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. (c) Untuk membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. Guna mencapai tujuan bimbingan konseling sesuai yang diharapkan tentunya proses manajemen bimbingan dan konseling harus berjalan dengan sangat baik.

Penelitian ini mencoba mengkaji proses bimbingan karakter Islami melalui pesantren program yang terselenggara di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Pesantren program dalam hal ini lebih menonjolkan program intensif dengan berbagai kepentingan sebagai bagian dari proses *tafaqquh fiddin* dan khidamah untuk kemaslahatan umat. Maka fokus penelitian adalah bagaimana proses bimbingan karakter Islami melalui berbagai program yang diselenggarakan oleh Pesantren Daarut Tauhiid Bandung dan apa relevansi bagi proses penguatan karakter bangsa dalam menghadapi krisis karakter bangsa ini.

B. Metode

Penelitian ini merupakan riset studi kasus yakni suatu upaya deskripsi kritis yang intensif dan holistik serta adanya analisis suatu entitas, fenomena atau unit sosial (Merriem, 1998: 16). Pemilihan pendekatan studi kasus dalam riset ini dengan pertimbangan bahwa penelitian ini ingin memahami secara lebih mendalam suatu fenomena khusus atas suatu hal atau peristiwa yang unik terkait implementasi inovasi kurikulum dengan segala dinamika struktur dan kultur yang mengedepan di pesantren Daarut Tauhiid. Karena itu dalam riset ini akan difokuskan penemuan (*discovery*), wawasan (*insight*) dan pemahaman (*understanding*) dalam suatu peristiwa/kasus secara intensif, rinci dan mendalam (Merriam, 1991: 3). Dengan studi kasus (Alwasilah, 2002: Merriam, 1991: 3-4) peneliti juga bisa memungkinkan melakukan penyelidikan suatu fenomena

kontemporer termasuk dalam merespon isu inovasi kurikulum pesantren dalam pembentukan karakter para santrinya.

Penelitian ini akan dilakukan di pesantren Daruut Tauhiid Bandung, Propinsi Jawa Barat. Pemilihan pesantren Daruut Tauhiid tersebut tak lepas dari keunikan pesantren tersebut dalam konteks kontribusinya mengembangkan karakter Islami para santrinya sehingga dikenal sebagai pesantren ‘bengkel akhlak”.

Pemilihan pesantren Daruut Tauhiid sebagai sasaran penelitian juga sejalan dengan alasan riset kualitatif yang menekankan pentingnya sampel purposif (teoritis) yang meliputi pertimbangan: (1) Sebagai kasus yang luar biasa, aneh, atau unik; (2) merupakan kasus yang spesifik; (4) memungkinkan adanya aplikasi secara maksimal dari temuan terhadap kasus kritis; (5) menarik perhatian terhadap studi yang sedang dilakukan; (6) alasan kemudahan (Alwasilah, 2002).

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara informan kunci (key informants interviewing), dan dokumentasi yang diselenggarakan sesuai sifat data.

Data yang terkumpul dianalisis diskoveri, yakni mengembangkan ide-ide sementara dari riset pendahuluan selama proses pengumpulan data (Mc. Millan & Schumacher, 2001: 465-466). Proses analisis dimulai sejak riset pendahuluan hingga proses penelitian lapangan, selama peneliti di lapangan (*live in*) dibarengi dengan proses identifikasi, abstraksi, konseptualisasi bahkan hingga teoritisasi sampai pada titik jenuh (Moleong, 2006). Tahapan riset seperti ini tak lain sebagai upaya prosedural agar hasil riset bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menawarkan alternatif model inovasi kurikulum pendidikan karakter di pesantren yang berbasis pada modal spiritual dengan basis manajemen profesional.

C. Pembahasan

1. Kerangka Teori

Ki Hajar Dewantara (1962: 16-17) secara tegas sedari awal menggariskan bahwa pendidikan merupakan wujud dari daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak agar anak dapat memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan dengan dunianya dan adat istiadatnya. Menurut Dewantara (1962: 17, 23) sistem pendidikan yang paling ideal dalam membangun budi pekerti adalah model pesantren (*pondok system*) yang mengedepankan sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*) menuju manusia merdeka. Yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang dengan tetap memperhatikan konteks sosial budayanya.

Upaya negosiasi dan adaptasi juga harus terjadi dalam sistem kurikulum seiring dengan tuntutan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian semangat fleksibilitas pesantren dalam menghadapi perubahan sangatlah tinggi dalam merespon konteks perubahan. Salah satu keunggulan pesantren adalah akar sejarah kelahirannya yang tak lepas dari penekanannya pada dimensi amalan (*implementasi*) dari apa yang telah dikajinya bersama Sang Kyai. Sebagaimana dinyatakan oleh Wahid (2008: 5):

“...hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak tersentuh oleh aplikasi pengajian yang diberikan dengan cara menyucikan diri untuk melakukan ibadah ritual hingga pada ketentuan prosedural tata niaga yang diperkenankan oleh agama, maka pemberian pengajian oleh sang kyai kepada para santrinya sama saja artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap, dengan cara penilaian dan orientasinya sendiri.”

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa pesantren memiliki potensi yang besar bagi pembentukan karakter yakni proses memahamai, merasakan/menyadarkan hingga mengimplementasikan sistem nilai (*mores*) yang terbentuk dalam serangkaian perbuatan sehari-hari yang kemudian dikenal dengan “cara kehidupan santri”. Karena itu ketika bangsa ini sedang menghadapi kebobrokan moral dan krisis karakter bangsa, maka semua institusi pendidikan termasuk pesantren juga harus memberikan solusi alternatif dengan inovasi kurikulum yang relevan.

Dalam konteks inilah kehadiran pesantren Daarut Tauhid (DT) Bandung yang oleh banyak kalangan dikenal sebagai “bengkel akhlak” dengan berbasis Manajemen Qalbu (MQ) cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam. Bahkan dalam sejarahnya kehadiran pesantren ini juga tak lepas dari respon kondisi sosial budaya di kawasannya yakni di Geger Kalong, yang pada saat itu dilanda krisis moral yang sangat memprihatinkan (Solahudin, 1996). Pesantren DT menggabungkan tradisi pesantren dengan inovasi kurikulum pada aspek kultur dan struktur yang sangat kuat, sehingga salah satu ciri yang menonjol adalah kuatnya karakter santri, meski kedalaman ilmu keislamannya bisa dibilang “relatif terbatas” dibanding pesantren tradisional umumnya. Sedikit ilmu tetapi banyak amal, demikian antara lain karakter santrinya yang menonjol.

2. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan bimbingan karakter Islami ini membutuhkan strategi dimensi struktur (*hardware of organization*) termasuk di dalamnya adalah *style* (gaya), sistem, *staff* (Sumber Daya Manusia), *skill* (kemampuan), dan yang kedua adalah *shares values* (budaya organisasi) yang merupakan *software of organization* (Moelyono, 2005: 25).

Perspektif ini juga selaras dengan konsep bimbingan karakter yang menuntut keseimbangan antara dimensi ruhani dan dimensi jasmani. Bimbingan karakter akan tetap bertahan dan mendapatkan dukungan keyakinan yang kuat ketika ada dasar kerohanian yang menjiwainya didukung dengan kapasitas dan

kemampuan fisik manusia dalam merealisasikan cita-citanya. Karena itu dalam mengagias inovasi bimbingan karakter perlu memperhatikan ruang fisik yang mampu memfasilitasi terbangunnya sistem nilai dalam ruang sosial.

Bahkan Doni (2007: 255-256) menilai pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pemahaman konsep diri secara utuh dalam dimensi psikis maupun fisik.. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik (termasuk para santri).

Melalui riset ini penulis perlu memetakan aspek stuktur dan kultur dan implementasinya dalam berbagai program pesantren yang diselenggarakan di Daarut Tauhiid Bandung. Sementara terkait pembentukan karakter Lickona (1991: 53) mensyaratkan tiga komponen utama yang terdiri dari *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, maka Bapak pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara juga menekankan bahwa praktek pendidikan budi pekerti (karakter) harus dibangun dengan tidak mengabaikan konsep “Tringa” yaitu *ngerti* (mengetahui), *ngroso* (memahami) dan *nglakoni* (melakukan). Artinya, tujuan orang hidup pada dasarnya adalah meningkatkan pengetahuannya tentang apa yang dipelajarinya, mengasah rasa untuk meningkatkan sensitifitas yang ada disekitarnya, serta melaksanakan ajaran yang ia telah ketahui sebelumnya.

Kaitannya dengan pendidikan budi pekerti Dewantara menyatakan: “budipekerti atau watak jaitu bulatnya djiwa manusia, jang dalam bahasa asing disebut “karakter”, ...sebagai djiwa jang sudah “berasas hukum kebatinan”. Orang jang mempunjai ketjerdasan budipekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan dan dasar-dasar jang pasti dan tetap. Itu sebabnja tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknja dengan pasti...”. Dengan demikian terminologi budi pekerti dalam perspektif Dewantara adalah sejalan dengan pendidikan karakter (Dewantara, 1962: 24).

Hal esensial dalam bimbingan karakter adalah pentingnya menentukan nilai-nilai utama (*best character*) yang akan diraih dalam sebuah institusi pendidikan (pesantren). Dalam bahasa Lickona hal ini disebut sebagai kesadaran moral (*moral awareness*) yang harus dipahami secara integral oleh semua komponen sebuah institusi.

Pesantren Daarut Tauhiid Bandung tampaknya memang berbeda dengan pesantren pada umumnya yang belum secara sistematis menguraikan nilai-nilai dasar sebagai sistem nilai yang akan dibagi (*share values*) kepada stake holdernya. Sebagaimana disinyalir oleh pesantren pada umumnya memiliki peran ganda yaitu menjadikan pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang meliputi dua unsur; pertama, peniruan, yaitu suatu upaya pewarisan yang dilakukan secara kontinu dan sadar untuk memindahkan pola kehidupan sahabat Nabi Saw dan para ulama salaf. Kedua, pengekan (*ostracization*) yang mewujud pada disiplin sosial yang ketat di pesantren. Pengekan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk kesetiaan tunggal pada pesantren sebagai dasar pokok disiplin ini, sedangkan pengucilan atas pembangkangnya merupakan konsekuensi mekanisme pengekan yang dipraktekkan (Wahid, 2001: 10).

Untuk memperjelas peta persoalan dan identifikasi data yang ada peneliti memetakan dalam dua bahasan utama yakni:

a. Genealogi dan Transformasi Pesantren Daarut Tauhiid

KH. Abdullah Gymnastiar atau yang akrab disapa Aa Gym (2016: 98) yang tak lain sebagai figur kunci pendiri Pesantren Daarut Tauhiid ingin menjadikan pesantren sebagai pusat produksi dan reproduksi budaya berbasis spiritualitas dalam diri individu dan sosial masyarakat merupakan impian yang tak muluk-muluk. Apalagi konsep pesantren yang dikembangkan memang pesantren terbuka yang tak dibatasi oleh pagar dan status (pesantren virtual), sehingga seluruh lingkungannya dalam hal ini juga menjadi bagian dari pesantren. Daarut Tauhiid menjadi lingkungan yang selalu berusaha belajar dan berupaya memperbaiki dirinya serta lingkungan yang memiliki kontribusi terhadap sesama.

Pendidikan memang perlu dibangun atas landasan sosial budaya yang kuat disamping filsafat, psikologi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga kalau melacak berdirinya pesantren Daarut Tauhiid yang dalam perintisannya tak lepas dari latar belakang sosial “Geger Kalong” yang pada masanya identik dengan segerombolan pemuda yang setiap malam suka membuat geger masyarakat dengan perilaku sosial membuat masyarakat merasa tidak nyaman. Kebiasaan begal, minum-minuman keras, maling, judi adalah pemandangan yang biasa pada saat itu terutama pada malam hari bak binatang Kalong yang hanya beroperasi pada malam hari (Informan 2 dan Informan 3).

Namun seiring dengan berbagai program pesantren yang membaaur dengan masyarakat dengan balitan dimensi kultur dan struktur kurikulum yang berbasis spiritualitas yang menajemen qalbu dengan trilogi nilai-nilai utama; dzikir, fikir, ikhtiar telah banyak membawa perubahan sosial meskipun pelan, tapi pasti. Hal ini juga diakui oleh mantan peserta santri mukim yang sekarang sudah menjadi Ustadz di pesantren Daarut Tauhiid:

“Di pesantren DT ini yang diutamakan bukan banyaknya ilmu, tetapi lebih mengedepankan pentingnya perubahan. Meskipun ilmunya memang sedikit, tetapi yang penting adalah bagaimana yang sedikit itu diamankan secara maksimal, sehingga membawa perubahan diri dan lingkungannya.” (Informan 1).

Maka kalau mencermati kondisi sosial masyarakat Geger Kalong sekarang kondisinya sudah jauh dengan ilustrasi Geger Kalong pada 30 tahun yang lalu. Melalui pesantren Daarut Tauhiid dengan pusat gerakannya di masjid Daarut Tauhiid, telah mewarnai pemandangan kampung santri yang religius dengan kegiatan ekonomi yang sungguh semarak.

Para santri mukim pada pagi hari baik laki-laki maupun perempuan hilir mudik di sepanjang jalan Geger Kalong dan masuk ke kampung-kampung karena sebagian sedang menjalankan tantangan ikhtiar menjual barang-barang dagangannya sebagai bentuk uji nyali dan uji etos kerja, setelah pada penguatan fikir dan dzikir dilaksanakan. Sementara begitu panggilan Adzan tiba mereka

semua kembali ke masjid untuk menunaikan jamaah shalat fardlu. Bahkan Super mini market (SMM) yang bernaung di bawah pesantren Daarut Tauhiid yang terletak di depan masjid, meskipun banyak pelanggan sedang belanja disiplin waktu tetap ditegakkan dengan tutup sejenak agar semua karyawannya juga bisa turut berjamaah.

Kondisi sosial budaya masyarakat Geger Kalong yang menampakkan perubahan sosial mendasar tersebut dalam perspektif Ross tak lepas dari proses interaksi konstruktis sistem nilai di pesantren Daarut Tauhiid sebagai -meminjam istilah Geertz (1973) *mode of reality* terserap dalam masyarakat sehingga sistem nilai tersebut terposisikan dalam lingkungan masyarakat sebagai *mode for reality* melalui proses 'pembauran' antara santri dengan masyarakat.

Proses pembauran antara santri dengan masyarakat relatif terbangun dengan baik karena program pesantren yang ditawarkan oleh pesantren Daarut Tauhiid tidak seperti pesantren pada umumnya. Pesantren Daarut Tauhiid meskipun hingga sekarang belum asrama santri yang representatif, namun alumninya yang mengikuti berbagai program santri mukim sudah lebih dari sepuluh ribu orang dalam kurun waktu sekitar dua puluh tahun. Dengan keterbatasan ruang asrama santri tersebut justru hal ini dijadikan sebagai peluang bagi pengelola pesantren untuk berkolaborasi dengan masyarakat dengan *simbiosis mutualisme* (saling menguntungkan) baik dalam bidang ekonomi maupun spiritual.

b. Program Pesantren sebagai Proses Bimbingan Karakter Islami

Untuk menemukan keunikan dialogis antara dimensi kultur dan struktur di pesantren Daarut Tauhiid dapat dicermati dari berbagai program santri mukim yang telah diselenggarakan beberapa kali dan hingga sekarang juga masih berlangsung. Di antara beberapa program santri mukim tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Program pendidikan Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW)

Program APW adalah sebuah program unggulan Pesantren Daarut Tauhiid dengan masa program selama 4 bulan. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang memiliki pengetahuan Agama Islam dengan baik dan benar yang dibangun diatas pemahaman Al Qur'an dan As Sunnah sebagai sumber kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta memiliki mental wirausaha yang berjiwakan leadership. Tujuan khusus APW ingin menghasilkan sosok santri yang memiliki: Kebeningan hati, Jiwa Kepemimpinan; kemandirian dan bertanggungjawab; mental wirausaha; mampu mengaplikasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari dan mengoreksi dan memperbaiki diri.

2) Program Santri Siap Guna (SSG)

Program SSG Pesantren DT, pada awal pendiriannya dicetuskan oleh Aa Gym pada tanggal 25 April 1999 dengan pendekatan visi yang lebih dititikberatkan sebagai pelayan masyarakat baik di bidang dakwah, ekonomi, maupun sosial kemasyarakatan. Selain itu, SSG juga disiapkan sebagai sarana pengkaderan dan pembinaan generasi muda mandiri yang mampu untuk menjadi motivator, stabilisator dan integrator bagi masyarakat menuju generasi ahli dzikir, ahli pikir, dan ahli ikhtiar. Waktu pelaksanaan Diklat disesuaikan dengan waktu luang para peserta Diklat.

3) "Daurah Ma'rifatullah" Program 40 Hari

Daurah Ma'rifatullah adalah sebuah program pembinaan yang concern terhadap interaksi dengan Al-Qur'an ini yang mereka tidak hanya mahir dalam membaca (Tilawah) Al-Qur'an, hafalan (Tahfidz), tapi juga berusaha untuk menjadikan Al-Qur'an ini sebagai "sahabat dekatnya" yang senantiasa akrab dengannya karena menjadikan Al-Qur'an sebagai dzikir-dzikir yang biasakan sehingga menumbuhkan ruh Qur'ani dalam dirinya yang ditunjang pula dengan tata nilai Manajemen Qalbu sehingga mampu menampilkan Akhlaq Al-Qur'an pula. Tujuan program ini untuk membina pribadi yang selalu berupaya mengenal Allah dengan berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai bentuk Dzikir kepada Allah SWT,

menghidupkan rumah Allah dengan memakmurkan masjid, dan mengasah kepekaan hati deng sehingga menjadi Sosok santri yang memiliki Ruhiah yang bagus dan Akhlak Mulia dengan dilandasi Nilai-nilai Qur'ani.

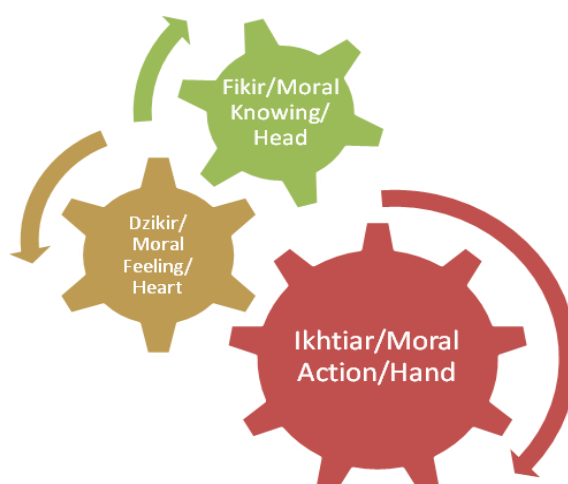
4) Program Pesantren Mahasiswa

Program Pesantren Mahasiswa (PPM) Daarut Tauhiid Bandung, sebagai wadah para mahasiswa untuk beraktifitas dengan kreatif, sekaligus sebagai tempat belajar dan menimba ilmu pengetahuan keagamaan. Program ini diharapkan dapat membantu menumbuhkan idealisme para mahasiswa dalam mencetak kader-kader baru generasi muda yang memiliki komitmen dan bertata nilai Islam yang kuat, dengan penguasaan pengetahuan dan kemampuan pemahaman yang utuh serta ruhiyah yang mantap (baik dan kuat).

5) Program Dauroh Qolbiyah Intensif (PDQI) satu Bulan

Dauroh Qolbiyah merupakan program unggulan Pesantren Daarut Tauhiid. Program ini dilaksanakan satu bulan. Dirancang dengan pendekatan pelatihan yang mengkombinasikan berbagai metode belajar andragogi (pembelajaran orang dewasa), sehingga dengan waktu yang singkat namun tetap efektif. Santri mendapatkan manfaat pembelajaran baik dalam menambah pengetahuan, pengembangan karakter, dan peningkatan ketrampilan tertentu. Program ini bersifat tematik, dengan tetap berpijak pada materi kepesantrenan sebagai bahan pokok maupun ekstrakurikuler (Observasi dan dokument: pesantrendt.tk/).

Secara umum program santri mukim yang diselenggarakan oleh pesantren Daarut Tauhiid tetap mengacu pada nilai dasar kultur yang berbasis MQ dengan trilogi nilai utama yaitu dzikir, fikir, ikhtiar. Hubungan sirkular ketiga nilai utama kalau dikaitkan dengan komponen pendidikan karakter sebagaimana diurai Lickona (1991: 98) dapat diillustrasikan sebagai berikut:



Dengan bagan di atas dapat dipahami bahwa dimensi kultur yang nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam program santri mukim sesungguhnya juga selaras dengan konstruk bimbingan karakter Islami, mengingat nilai-nilai utama yang diinternaslisasikan adalah bersumber dari nilai-nilai Islam dengan sumber utamanya adalah ayat-ayat Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Program pesantren seperti di atas meminjam istilah Foucault (2002: 48-68) juga dapat diposisikan sebagai teknologi disiplin tubuh melalui mekanisme kuasa, karena dominasi ustadz dalam hal ini sangat begitu dominan, sehingga sebagaimana diakui ustadz dalam kegiatan lapangan ini memang ada sedikit 'tekanan' (*pressur*). Foucault menegaskan, pelaksanaan mekanisme kuasa secara terus-menerus menciptakan pengetahuan, dan sebaliknya pengetahuan secara konstan menyebabkan pengaruh terhadap kekuasaan. Foucault (1997: 166), juga menegaskan bahwa berbagai prosedur pendisiplinan, perawatan, pelatihan, penghukuman dan pendidikan merupakan bentuk dari jaringan kuasa.

Memang Bourdieu dan Passeron (1990: 11-12) menilai ketika dalam suatu otoritas pendidikan ada unsur tekanan meskipun itu tidak dirasa sebagai tekanan oleh anak, itu adalah bagian dari kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Keadipun demikian kekuasaan tidak selamanya melulu dianggap sebagai sarana negatif, sesuatu yang menolak, menekan, memberangus dan menegasikan. Kekuasaan juga bisa menjadi sesuatu yang produktif dalam membentuk suatu subyek hingga

memiliki identitas budaya (*subkultur*) baru sehingga terjadi transformasi sosial. Mekanisme inilah yang oleh para ustadznya disebut sebagai media 'pendobrakan kesadaran' demi terjadinya konversi emosional, rasional bahkan spiritual.

Maka suatu mekanisme kuasa itu melahirkan suatu transformasi sosial yang bersifat konformitas budaya ataupun konter budaya tergantung pada institusi atau lembaga dimana komunitas tersebut berada yang dalam hal ini tak lepas dari dimensi struktur dan kultur dalam praxis kurikulum. Namun karena sejak awal Pesantren Daarut Tauhiid memiliki dimensi kultur (nilai-nilai) dasar yang bersumber dari ruh Islam yang *rahmatan lil'alam* melalui sistem MQ dengan dukungan struktur ruang budaya yang memungkinkan nilai-nilai dzikir, fikir dan ikhtiar terbiasakan dalam sebuah ruang habituasi yang kondusif maka yang muncul adalah sub-kultur yang bernilai tinggi dan maju. Dalam proses interaksionisme simbolik inilah bimbingan karakter Islami berproses dan memupuk tumbuhkannya karakter santri yang muslim dan Islami.

D. Simpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses bimbingan karakter Islam adalah suatu proses yang berkesinambungan yang membutuhkan dukungan ruang fisik dan ruang sosial dan sekaligus dukungan struktur dan kultur. Struktur sebagai manifestasi ruang budaya fisik yang memuat nilai-nilai kultur tertentu yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang dikedepankan.

Sementara pada sisi lain proses bimbingan membutuhkan mekanisme perencanaan program intensif dengan tujuan yang jelas dan terukur. Hal ini seperti diselenggarakan di Pesantren Daarut Tauhiid berbagai program pesantren seperti program APW, SSG, Daurah Ma'rifatullah, PPM dan PDQI adalah sebagai wujud interaksi simbolik terstruktur yang melibatkan mekanisme kuasa antara santri, Kyai, Ustadz dan juga lingkungan masyarakat termasuk jama'ah masjid. Maka untuk proses bimbingan karakter Islami membutuhkan kesadaran budaya dan

sekaligus kecerdasan budaya sehingga bimbingan berbasis kearifan lokal menjadi menarik dan relevan dikembangkan dalam konteks bimbingan karakter Islami ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *KONSELING EDUKASI: Journal Of Guidance And Counseling*, 1 No. 1. <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- Bastomi, H. (2019). Konseling Cyber: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counselling*, 3, No. 1.
- Bastomi, H. (2020). Pemetaan Masalah Belajar Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta Dan Penyelesaiannya (Tinjauan Srata Kelas). *KONSELING EDUKASI: Journal Of Guidance And Counseling*, 4 No. 1.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research; Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Reseach*. Ed. III. Pearson. Merrill Prentice Hall.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Seria.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. [eds.] (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Dewatara, Ki Hadjar. (1962). *Karja Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta. Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cet. VI. Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. (2001). *Bagian Proyek EMIS Perguruan Agama Islam Tingkat Dasar*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- LeCompte, Margaret D. & Judit P. Goetz. (1983). "Etnography Data Collection in Evaluation Research", dalam Fetterman, David M. (1983). *Etnography in Educational Research*. New Delhi. Sage Publication.
- Lickona, T. (1991). *Character for Education*. New York. Bantam Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, How Oer School can Teach Respect and Responsibility*. New York. Bantam Books, 1991
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Seri INIS XX.
- Miller, J. P. and Seller, W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice*. Longman, New York & London.
- Moleong, Lexy J., Prof. Dr., MA.. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya.
- Moelyono, Djokosantoso. (2005). *Cultured! Budaya Organisasi dalam Tantangan*. Jakarta: Elexmedia Komputindo
- Oliva, P.F. (1992). *Developing the Curriculum*. 4th edition. New York: Longman
- Schubert, W. H. (1986). *Curriculum Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York. McMillan Publishing Company.
- Solahudin, D. (1996). *Workshop For Morality; The Islamic Creativity of Pesantren Daarut Tauhid Bandung, Java*. Fakultas of Arkeologi dan Antropologi, The Australian National University.

- Rogers, E.M. (1983). *Diffusion of Innovation*. London: The Free Press.
- Srimulyani, E. (2007). "Muslim Women And Education In Indonesia: The Pondok Pesantren Experience". in *Asia Pacific Journal of Education*, Volume 27, Issue 1 March. pages 85 – 99.
- Turmudi, E. (1996). *Struggling For The Umma; Changing Leadership Roles Of Kiai In Jombang, East Java*. Department of Sociology Faculty of the Arts, ANU
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.